

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP SIKAP MASYARAKAT MENGENAI PENCEGAHAN KASUS RABIES DI BANJAR SANGGULAN DESA BANJAR ANYAR TAHUN 2024

Ida Ayu Komang Trisna Dewi¹, Desak Made Firsia Sastra Putri², Ni Luh Seri Astuti³,
Desak Gede Yenny Apriani⁴.

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Advaita Medika Tabanan
Korespondensi penulis: trisnadayu27@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Rabies merupakan penyakit anjing gila di Indonesia, data ini diperkuat dengan adanya data dari 18 Provinsi dengan jumlah kasus gigitan yang cukup tinggi setiap tahun. Penyebaran kasus rabies paling tinggi ditularkan melalui gigitan anjing sebanyak 98%, penyakit ini tidak dapat diobati karena memiliki *Case Fatality Rate* (CFR) atau angka kematian 100% namun sangat mungkin dapat untuk dicegah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat mengenai pencegahan kasus rabies di banjar sanggulan desa banjar anyar tahun 2024. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 33 responden. Instrument yang digunakan adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas. Uji analisis yang digunakan yaitu uji statistik *Spearman Rank* dengan nilai signifikansi 0,05. **Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan responden terhadap sikap masyarakat mengenai pencegahan kasus rabies di Banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar memiliki pengetahuan baik dengan sikap cukup dalam pencegahan rabies yaitu sebesar 52,6%. Hasil uji korelasi *Spearman rho* didapatkan hasil nilai $p = 0.002$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi 0,528 yang menunjukkan korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat mengenai pencegahan rabies memiliki hubungan yang searah dengan kekuatan hubungan yang kuat.

Kata kunci: tingkat pengetahuan, sikap masyarakat, pencegahan rabies

1. PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit anjing gila di Indonesia, data ini diperkuat dengan adanya data dari 18 Provinsi dengan jumlah kasus gigitan yang cukup tinggi setiap tahun. Pengobatan untuk rabies sendiri hingga saat ini belum tersedia, sehingga hampir seluruh penderita rabies mati, baik pada manusia maupun hewan (Abidin & Budi, 2020). Penyebaran kasus rabies paling tinggi ditularkan melalui gigitan anjing sebanyak 98%, sedangkan penularan oleh kucing dan kera sebanyak 2%. Penyakit ini tidak dapat diobati karena

memiliki *Case Fatality Rate* (CFR) atau angka kematian 100% namun sangat mungkin dapat untuk dicegah (Susanti, 2023). Rabies telah menyebar di seluruh dunia lebih dari 95%, atau 164.403 kasus, terjadi di Asia dan Afrika. Rabies menewaskan sekitar 55.000 orang setiap tahun, Sebanyak 80% kasus pada manusia terjadi di desa terpencil yang menyerang orang miskin dan kelompok rentan (WHO, 2023).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang di Asia yang masih memerangi rabies. Sejarah rabies di

Indonesia (1996–2019) menunjukkan bahwa jumlah provinsi dan pulau yang tertular semakin meningkat sebagai akibat dari penyebaran wabah di daerah-daerah yang sebelumnya bebas dari penyakit dan penyebaran kembali dari daerah-daerah yang sebelumnya bebas dari penyakit. Dari 34 provinsi yang ada, 26 di antaranya dianggap sebagai daerah endemik rabies. 8 Provinsi lainnya, seperti Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Papua dan Papua Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur, masih ditetapkan sebagai daerah bebas rabies. Angka kematian akibat rabies di Indonesia yang bertahan diantara 100-150 orang per tahun mengindikasikan bahwa rabies masih terus menjadi suatu ancaman bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi atau pulau di Indonesia upaya pengendalian rabies masih belum berhasil (USAID et al., 2019). Pada November 2008, Provinsi Bali, yang sebelumnya tidak memiliki rabies, dilaporkan mengalami kematian akibat rabies di Kabupaten Badung, yang kemudian menyebar ke daerah lain. Pada bulan September 2010, sebanyak 41.453 kasus gigitan hewan penular rabies telah dilaporkan, dengan 37.824 (86,6 %) mendapatkan VAR, dan 61 orang meninggal dengan gejala rabies. Hasil pemeriksaan laboratorium BBVet Denpasar dari 8 kabupaten/kota, yaitu Karangasem, Bangli, Denpasar, Gianyar, Klungkung, Badung, Tabanan, dan Jembrana ditemukan sebanyak 276 spesimen positif rabies. (Dinkes Prov. Bali, 2022)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali selama tahun 2021, jumlah kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) sebanyak 46.877 kasus dengan korban meninggal sebanyak 8 orang. Pada periode Januari hingga Juli 2022, tercatat total gigitan anjing 17.624 kasus, rata-rata mencapai 85 gigitan per hari, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2021 dengan rata-rata 125 gigitan per hari. Kasus gigitan

anjing tertinggi periode Januari-Juli 2022 ada di Kabupaten Badung sebanyak 2114 kasus, kemudian Kabupaten Gianyar sebanyak 2038 kasus, ketiga kabupaten Klungkung sebanyak 1905 kasus dan keempat Kabupaten Buleleng sebanyak 1892 kasus. Jumlah kematian akibat rabies pada Januari hingga bulan Juli 2022, sudah mencapai angka 4 kasus (Susanti, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, jumlah kasus GHPR pada tahun 2023 sebanyak 7315 kasus pada periode bulan Januari hingga Desember 2023. Jumlah kasus GHPR pada Kabupaten Tabanan terbanyak berada pada Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kediri 1 dengan jumlah kasus GHPR Tahun 2023 sebanyak 661 kasus periode bulan Januari hingga Desember 2023. Jumlah kasus GHPR melalui gigitan anjing sebanyak 570 kasus, untuk jenis hewan penggigit kucing sebanyak 86 kasus, jenis penggigit monyet atau kera sebanyak 4 kasus.

Penularan rabies yang cepat terjadi di Provinsi Bali dikarenakan jumlah populasi anjing di Bali menurut Yayasan Yudisthira Swarga sebanyak 540 ribu ekor atau 96 ekor per km². Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan penyakit ini menjadi sangat penting. Pemberian informasi mengenai pengendalian, pemberantasan, pelaporan kasus gigitan akan sangat membantu masyarakat dalam menanggulangi penyakit rabies. (Pande Ayu et al., 2022)

Pemerintah Provinsi Bali sudah melakukan upaya untuk mencegah penyebaran penyakit rabies dengan melakukan sosialisasi melalui media penyiaran, seperti penayangan iklan layanan masyarakat di televisi dan diskusi interaktif. Upaya tambahan seperti menyebarkan brosur tentang penyakit rabies dan memasang baliho di beberapa lokasi strategis seperti penyeberangan, pelabuhan udara, pasar hewan, dan terminal bus kota tidak cukup untuk

mencegah penyakit rabies karena jumlah kasus terus meningkat (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Sebagian provinsi di Indonesia telah melakukan upaya untuk menghentikan penyakit rabies. Sayangnya, ini masih belum berhasil dicapai karena sejumlah alasan.

Tingginya angka kematian penyakit yang diakibatkan oleh virus ini terjadi karena tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang tentang rabies dan bagaimana menghindarinya setelah gigitan hewan penular rabies. Di mana masyarakat tidak langsung berobat ke dokter atau fasilitas kesehatan terdekat. Selain itu, hingga saat ini belum ada pengobatan yang berhasil untuk menyembuhkan rabies (Syahfitri, 2023). Perilaku yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan perspektif seseorang tentang rabies menyebabkan penyakit muncul. Menurut Notoatmodjo yang dikutip dalam (Abidin & Budi, 2020), perilaku seseorang dalam menangani rabies, seperti berpartisipasi dalam program pencegahan rabies, dipengaruhi oleh pengetahuan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari Puskesmas Kediri I yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 April 2024 didapatkan bahwa masyarakat wilayah Banjar Sanggulan pernah tergigit hewan penular rabies sebanyak 36 kasus. Setelah dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 4 Mei 2024 di wilayah Banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar dengan mewawancarai kepala lingkungan setempat disampaikan bahwa sebelumnya baru saja tergigit anjing rabies. Dengan mewawancarai 5 orang masyarakat didapatkan hasil bahwa, 3 orang mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Masyarakat tersebut mampu menjawab 5 pertanyaan dari 10 pertanyaan yang diajukan mengenai apa itu penyakit rabies, hewan penular rabies, gejala dari penyakit rabies, gejala hewan yang terjangkit virus rabies, vaksin rabies sangat penting, merantai hewan peliharaan penting mencegah rabies. Namun, 2 orang

lainnya hanya mampu menjawab pertanyaan 4 dari 10 pertanyaan yang diajukan mengenai apa itu penyakit rabies, gejala hewan yang terjangkit, vaksin untuk anjing rabies sangat penting. Namun dari kelima orang masyarakat yang telah diwawancarai 2 di antaranya masih belum mengetahui upaya pertolongan pertama yang tepat untuk mengurangi virus menyebar ke seluruh tubuh.

Berdasarkan uraian data di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Mengenai Pencegahan Kasus Rabies di Banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar Tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain penelitian *deskriptif analitik* yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (tingkat pengetahuan) dan variabel terikat (sikap masyarakat). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024. Tempat dilakukan penelitian ini adalah di Banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar. Dalam penelitian ini variabel independen adalah tingkat pengetahuan sedangkan variabel dependen adalah sikap masyarakat mengenai pencegahan rabies. Instrumen dalam penelitian ini adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data seperti kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Banjar Anyar merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Wilayah Desa Banjar Anyar memanjang dari utara ke selatan sepanjang kurang lebih 5km dan membujur dari timur ke barat kurang lebih 2 km. Desa Banjar

Anyar sendiri membawahi sebanyak 13 banjar yang salah satunya yaitu Banjar Sanggulan. Banjar Sanggulan merupakan salah satu dari 13 banjar yang terletak di desa banjar Anyar, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Luas wilayah banjar sanggulan sekitar 110 ha dengan ketinggian dari permukaan laut antara 100-150 m. Jumlah penduduk pada banjar Sanggulan sendiri sekitar 1023 jiwa. Sarana pendukung lainnya adalah sarana beribadah seperti pura, sarana perdagangan seperti warung.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 33 responden frekuensi responden paling tinggi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (66,7%). Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 33 responden frekuensi responden paling banyak berusia 41-50 tahun sebanyak 13 orang (39,4%). Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 33 responden frekuensi responden paling banyak yaitu Tamatan SMA sebanyak 13 orang (39,4%). Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 33 responden frekuensi responden paling banyak bekerja sebagai buruh harian sebanyak 12 orang (39,4%).

Berdasarkan tabel 5 hasil pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan

masyarakat yang paling tinggi berada pada kategori baik yaitu sebanyak 19 orang (57,6%). Berdasarkan tabel 6 hasil pengukuran sikap masyarakat bahwa tingkat sikap masyarakat mengenai pencegahan paling tinggi yaitu berada pada kategori cukup dan kategori kurang sebanyak 12 orang (36,4%).

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki pengetahuan baik terkait kasus rabies dengan sikap pencegahan kasus rabies cukup baik sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 52,6%.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* seperti pada tabel 4.7 diketahui bahwa hasil nilai $p=0,002$ yang berarti nilai p value $<0,05$ yang artinya tingkat korelasi antar hubungan signifikan dengan taraf kepercayaan 95%. Nilai korelasi koefisien didapatkan hasil 0,528. Maka dapat disimpulkan H_a diterima, “ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat mengenai pencegahan kasus rabies di Banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar Tahun 2024.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Masyarakat banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	22	66,7
Perempuan	11	33,3
Total	33	100,0

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Masyarakat banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20-30 tahun	5	15,2
31-40 tahun	9	27,3
41-50 tahun	13	39,4
51-55 tahun	6	18,2
Total	33	100,0

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Masyarakat banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	9	27,3
SMP	6	18,2
SMA	13	39,4
Diploma/Sarjana	5	15,2
Total	33	100,0

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Masyarakat banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak bekerja	4	12,1
Buruh Harian	12	36,4
Karyawan Swasta	10	30,3
Wiraswasta	5	15,2
PNS	2	6,1
Total	33	100,0

Tabel 5 Hasil pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan kasus rabies

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	19	57,6
Cukup	11	33,3
Kurang	3	9,1
Total	33	100,0

Tabel 6 Hasil pengukuran sikap masyarakat mengenai pencegahan kasus rabies

Sikap Masyarakat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	9	27,3
Cukup	12	36,4
Kurang	12	36,4
Total	33	100,0

Tabel 7 Hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat mengenai pencegahan kasus rabies

Tingkat Pengetahuan	Sikap Masyarakat Mengenai Pencegahan Kasus Rabies								<i>p=</i> value
	Kurang		Cukup		Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan Kurang	2	66,7	1	33,3	0	0,0	3	100,0	
Pengetahuan Cukup	8	72,7	1	9,1	2	18,2	11	100,0	
Pengetahuan Baik	2	10,5	10	52,6	7	36,8	19	100,0	0,002
Total	12	36,4	12	36,4	9	27,3	33	100,0	

Mengidentifikasi Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden pada jenis kelamin responden yang paling tinggi berada pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (66,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Dada et al., 2022) bahwa didapatkan hasil sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 58 orang (60.4 %), sedangkan 38 orang (39.6 %) lainnya berjenis kelamin perempuan.

Karakteristik responden berdasarkan usia paling tinggi berada pada usia 41-50 tahun sebanyak 13 responden (39,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Utara et al., 2023) bahwa didapati kelompok umur ≥ 40 tahun merupakan paling banyak yaitu berjumlah 105 orang (60.0%). Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik sehingga faktor usia dapat mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang, semakin dewasa seseorang, maka cara berpikir semakin matang.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir paling tinggi berada pada tamatan SMA sebanyak 13 orang (39,4%). Hasil ini sejalan dengan (Dada et

al., 2022) dimana hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak dengan tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 50 (52.1 %) responden. Pendidikan merupakan proses dalam tumbuh kembang suatu kemampuan serta perilaku seseorang yang biasanya didapatkan melalui pengajaran. Pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin mudah masyarakat memperoleh informasi. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa paling banyak responden bekerja sebagai buruh harian sebanyak 12 orang (36,4%).

Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kasus rabies di Banjar Sanggulan Desa banjar Anyar

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan didapatkan bahwa yang paling banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 19 orang (57,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abidin & Budi, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik yaitu

pengetahuan baik sebanyak 351 responden (90%) dan pengetahuan kurang sebanyak 39 responden (10%) mengenai penyakit rabies. Sehingga, upaya penyuluhan kepada masyarakat tetap dilakukan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kesadaran responden akan bahaya penyakit rabies guna meningkatkan partisipasinya pada pencegahan penyakit rabies.

Pengetahuan dan sikap yang rendah karena ketidaktahuan dan kurangnya sosialisasi mengenai pertolongan pertama pada gigitan anjing menyebabkan perilaku masyarakat cenderung dapat beresiko tertular rabies.

Mengidentifikasi sikap masyarakat mengenai pencegahan kasus rabies

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sikap pencegahan yang cukup serta pencegahan yang kurang sama besar yaitu sebanyak 12 responden sebesar 36,4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Walo et al., 2022) yang meneliti tentang sikap pencegahan masyarakat pemelihara anjing di Perumahan Gowapi dimana hasil analisis data menunjukkan bahwa masyarakat di Perumahan Gowapi Manembo-nembo didapatkan tingkat pencegahan yang tertinggi adalah tingkat pencegahan kurang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pencegahan yang lain dengan jumlah 15 responden orang (30.6%), dan tingkat pencegahan terendah ada pada tingkat pencegahan baik dan pencegahan cukup jumlah responden 11 responden (22.4%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Mengenai Pencegahan

Kasus Rabies Di Banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar Tahun 2024

Berdasarkan tujuan menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Mengenai Pencegahan Kasus Rabies Di Banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar Tahun 2024, didapatkan hasil ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat mengenai pencegahan rabies.

Hasil pengolahan data menggunakan Uji Korelasi *Spearman's Rho* menghasilkan nilai $p=0,002$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan terkait kasus rabies terhadap sikap pencegahan rabies dengan nilai tingkat pengetahuan baik dengan sikap cukup. Nilai koefisien korelasi didapatkan sebesar 0,528 yang dapat disimpulkan bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap sikap memiliki hubungan yang searah dengan kekuatan hubungan yang kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Sari, 2021) meneliti terkait hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan COVID-19 di RW 013 Desa Pasir Angin Cileungsi, menggunakan analisis uji Chi square dengan ketentuan $p\ value <0,05$ yakni adanya hubungan yang signifikan dan $p\ value >0,05$ tidak ada hubungan signifikan. Penelitian ini menunjukan hasil adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan COVID-19 di RW 013 Desa Pasir Angin Cileungsi dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* didapatkan $p\ value$ sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 adapun untuk nilai Confidence Interval sebesar (3,901- 128,622).

Hasil serupa juga disampaikan oleh (Ratnasari et al., 2023) meneliti terkait Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat dengan Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Desa Karanganyar-Paiton hasil Uji *Somers'd* didapatkan hasil $p= 0,004$ ($p < 0,05$), yang bermakna terdapat hubungan secara statistik antara tingkat pengetahuan tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan perilaku pencegahan DBD dengan nilai koefisien korelasi antara 0,268. Arah hubungan pada Uji *Somers'd* menunjukkan arah hubungan + (positif) artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang DBD maka perilaku pencegahan DBD semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010), bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, yang dalam hal ini partisipasi masyarakat dalam program pencegahan rabies, pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masalah tersebut.

Upaya penyuluhan kepada masyarakat sangat perlu dilakukan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan bahaya penyakit rabies guna meningkatkan partisipasinya pada pencegahan penyakit rabies. Untuk mendukung program tersebut maka perlu dilakukan upaya pemberantasan rabies secara tepat dan terarah. Petugas kesehatan mempunyai peranan penting dalam pencegahan dan pengendalian masalah kesehatan di masyarakat, salah satu perannya yaitu memberikan informasi kesehatan. Keterpaparan pada informasi kesehatan yang efektif sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah suatu penyakit.

4. SIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat mengenai pencegahan kasus rabies di banjar sanggulan desa banjar anyar tahun 2024.

5. REFERENSI

- Abidin, A., & Budi, A. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit rabies pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Dengan Tema "Kesehatan Modern Dan Tradisional,"* 8(2), 32–42. <https://dspace.uui.ac.id>
- Craig, L., Burman, D. D., Bitan, T., et all (2013). Upaya Pencegahan Terhadap Penyakit Rabies oleh Wisatawan Mancanegara Yang Berlibur ke Bali Sebagai Dasar Pengembangan Model Pencegahan Primer di Daerah Wisata. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers,* 24(1), 1689–1699.
- Devira, D., . T., & Mariani, H. (2023). Knowledge, Attitude, and Practice of Dog Owners on Rabies In The Province of West Java. *Jurnal Sain Veteriner,* 41(2), 144. <https://doi.org/10.22146/jsv.80495>
- Dinkes Prov. Bali. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2022. *Dinas Kesehatan Provinsi Bali,* 75.
- Hafidin Lukman. (2020). Kajian Pengetahuan Dan Tindakan Masyarakat Dalam Mewaspadaai Gigitan Anjing Sebagai Hewan

- Penular Rabies (WHR) Di Kabupaten Pinrang. *Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 69–81. <https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76>
- Kemendes. (2017). Surveilans Epidemiologi Rabies Pada Manusia di Indonesia. *Surveilans Epidemiologi Rabies Pada Manusia Di Indonesia*.
- Kharismawati, D. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Penggunaan Shisha Dan Vape Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan Dan Farmasi Stikes Sari Mulia. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia Banjarmasin*, 18–20.
- Lapian, W. P. S., Tatura, S. N. N., & Niode, N. J. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Kejadian Rabies Pada Anak Di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 836–845.
- Lian. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Denpasar Bali Mengenai Pencegahan Dan Tatalaksana Rabies*. 5(5), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Nursalam. (2020). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Pande Ayu Naya Kasih Permatananda, Putu Nita Cahyawati, Anak Agung Sri Agung Aryastuti, & Asri Lestari. (2022). Upaya Pencegahan Rabies di Desa Taman, Bali. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 357–363. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i3.985>
- Sari, I. P. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN COVID-19 Relationship Between The Level Of Knowledge And Public Attitudes In Preventing Covid- Abstrak*.
- Sarjana, N. K. A. S., Prasetyawati, A. E., & Budiani, D. R. (2018). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies pada Warga di Wilayah Puskesmas Kuta II. *Smart Medical Journal*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.13057/smj.v1i1.24184>
- Walo, I. S., Pajung, C. B., Mautang, T., Studi, P., Kesehatan, I., & Manado, U. N. (2022). *HUBUNGAN PENGETAHUAN BAHAYA RABIES DENGAN SIKAP PENCEGAHAN PADA MASYARAKAT PEMELIHARA ANJING DI PERUMAHAN GOWAPI MANEMBO-NEMBO*. 03(01), 58–63.
- Wu, X., Gong, X., Foley, H. D., Schnell, M. J., & Fu, Z. F. (2002). Both Viral Transcription and Replication Are Reduced when the Rabies Virus Nucleoprotein Is Not

Phosphorylated. *Journal of Virology*, 76(9), 4153–4161. <https://doi.org/10.1128/jvi.76.9.4153-4161.2002>

Yusri, A. Z. dan D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Kalender terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Gigitan Hewan Penular Rabies. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820